

Islam dan Perubahan Iklim Global: Studi Transmisi Hadis Era Kontemporer

Rafi Rasyad Kadarusman¹, Yeni Huriani², Wahyudin Darmalaksana³

^{1,2}Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rasyadrafi4@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the transmission of hadith about cleanliness in responding to global climate change. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of *dirayah* and *riwayah* hadith, while the material object is the hadith about cleanliness in Muslim history No. 328 in the context of global climate change. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith *hasan li ghairihi* that meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for justification for practicing Islam. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 328 about cleanliness can be transmitted in the contemporary era to be involved in responding to increasingly extreme global climate change.

Keywords: Cleanliness; Climate; Hadith; *Syarah*; *Takhrij*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas transmisi hadis tentang kebersihan dalam menyikapi perubahan iklim global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis *dirayah* dan *riwayah*, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang kebersihan pada riwayat Muslim No. 328 dalam konteks perubahan iklim global. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi justifikasi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 328 tentang kebersihan dapat ditransmisikan di era kontemporer untuk terlibat menyikapi perubahan iklim global yang semakin ekstem.

Kata Kunci: Hadis; Iklim; Kebersihan; *Syarah*; *Takhrij*

Pendahuluan

Batas aman emisi atmosfer untuk kelangsungan hidup 350 *parts per million* (ppm), dimana kenaikan rata-rata per tahun sebesar 2,1 ppm selama sepuluh tahun terakhir (Ariani, Setyanto, & Ardiansyah, 2015). Sehingga pada 2022, emisi atmosfer telah melewati ambang batas sekitar 450 ppm. Akhirnya, timbul perubahan iklim yang ekstrem. Kenyataan ini disebabkan gas buang emisi ke atmosfer yang membentuk rumah kaca hingga menimbulkan pemanasan global (Hilabi, 2020). Apabila kita tengok sejarah hingga jauh ke masa silam, Rasulullah Saw selalu tampil untuk terus mempromosikan kebersihan diri dan lingkungan. Dalam hal ini, manusia harus arif dan bijaksana serta tidak boleh rakus dan eksploitatif (Rohima, 2021). Sungguh pun begitu, *sunnah* Nabi Saw sejatinya ia terus mengalir (Farida, 2015), transmisi hadis tidak boleh terhenti. Oleh karena itu, penulis memandang penting melihat *sunnah* Nabi Saw sebagai aktualisasi Islam dalam menghadapi tantangan perubahan iklim global, khususnya transmisi hadis tentang kebersihan.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana transmisi hadis tentang kebersihan dalam menghadapi perubahan iklim global. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata “bersih” menurut bahasa adalah bebas dari kotoran (Rohmah, 2017). Kebersihan berarti upaya manusia untuk memelihara diri dan

lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman (Avitazida, 2021). Konsep kebersihan dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw (Darmalaksana, 2018). Apabila dikumpulkan hadis-hadis tentang kebersihan maka dapat dijumpai di beberapa tempat, seperti Muslim No. 328 Tirmidzi No. 3439, an-Nasa'i No. 2394 dan Ibnu Majah No. 276 (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis di dalam kitab-kitab hadis adalah wilayah pembahasan ilmu hadis. Ilmu hadis sendiri ialah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Ilmu hadis secara garis besar dibagi dua, yaitu ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah* (Soetari, 2005b). Ilmu hadis *dirayah* berperan untuk menilai status kesahihan (otentisitas), melakukan pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2020b). Adapun ilmu hadis *riwayah* merupakan "potret" sejarah *tahamu al-'ada hadits*, yaitu *naqlun* (internalisasi), *dhabtun* (objektivasi) dan *tahrir* (eksternalisasi) hadis (Soetari, 2005b). Ilmu hadis *riwayah* tidak populer karena proses periwayatan (transmisi) hadis dianggap telah selesai pasca pembukuan (kodifikasi) hadis pada kitab-kitab hadis yang rampung pada abad ke-8. Mulanya, apapun yang dari Nabi Saw disebut *sunnah* yang hidup (*living*) di masyarakat (Farida, 2015), tetapi kemudian secara formal disebut hadis yang kepenunjukkannya berada di dalam kitab-kitab hadis (Soetari, 2005a). Biasanya, berdasarkan ulasan ilmu hadis *dirayah* kemudian hadis dijadikan justifikasi Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017). Pada kisaran ini, pembahasan hadis tentang "kebersihan" bukan saja ia hanya justifikasi, melainkan pula dipahami sebagai transmisi (*al-riwayah*) (Soetari, 2005a) yang berusaha mencairkan formalisme hadis menjadi *sunnah* yang harus hidup di masyarakat (Farida, 2015). Dengan demikian, hadis tentang kebersihan tidak cukup diketahui kesahihannya saja, tetapi sekaligus upaya transmisi dalam bentuknya yang sekarang di era kontemporer berhadapan dengan tantangan perubahan iklim global hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait hadis tentang kebersihan. Antara lain Agustina, A. (2021), "Perspektif Hadis Nabi Saw mengenai Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Penelitian ini bertujuan membahas perspektif hadis mengenai kebersihan. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka untuk melakukan interpretasi terhadap hadis tentang kebersihan dengan pendekatan analisis isi. Hasil dan

pembahasan penelitian ini mencakup pengertian kebersihan, hadis mengenai kebersihan, dan kebersihan dalam perspektif hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menjaga kebersihan sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari mencakup kebersihan jasmani dan rohani serta kebersihan lingkungan. Penelitian ini menganjurkan kepada semua pihak untuk menjaga kebersihan yang tidak hanya terkait etika tetapi juga bernilai ibadah kepada Allah Swt, khususnya direkomendasikan pentingnya penyelenggaraan pembiasaan kebersihan sejak usia dini melalui lembaga-lembaga Islam (Agustina, 2021).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu tampak terdapat persamaan di samping perbedaan. Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu sama-sama membahas kebersihan menurut hadis. Dan bila dilacak hasil-hasil penelitian tampak bahwa hadis tentang kebersihan dapat dikatakan sebagai pembahasan yang telah usang. Akan tetapi, penelitian sekarang memiliki perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian sekarang berusaha memahami hadis tentang kebersihan bukan saja dari sisi *dirayah*, melainkan pula *riwayah* dalam bentuknya yang sekarang sebagai sebuah upaya transmisi hadis untuk menyikapi tantangan perubahan iklim global.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan landasan teori ilmu hadis, baik *dirayah* maupun *riwayah* (Soetari, 2005a). Objek material ilmu hadis *dirayah* adalah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis *dirayah* menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan), *tsiqah* adalah perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas (kesahihan), maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis *dirayah* pula, hadis berkualitas *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis dengan kualitas *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005a). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2005a). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah

sanad hadis lain (Darmalaksana, 2020b). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005a), hal ini bergantung konteks situasi dan kondisi. Adapun objek material ilmu hadis *riwayah* adalah transmisi hadis sebelum pembukuan (Soetari, 2005a), tetapi di dalam penelitian ini *riwayah* dipahami pula sebagai transmisi pasca pembukuan hadis di dalam kitab-kitab hadis.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat transmisi hadis tentang kebersihan dalam menyikapi perubahan iklim global. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang kebersihan menurut ilmu hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang kebersihan menurut ilmu hadis sebagai justifikasi dan transmisi dalam menyikapi perubahan iklim global. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tinjauan khazanah ilmu hadis, baik *dirayatan* maupun *riwayatan*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan pengetahuan sistematis seputar justifikasi hadis tentang kebersihan dan transmisi dalam bentuknya yang sekarang untuk menyikapi perubahan iklim global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, Youtube, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library reseacrh*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, tentang *al-riwayah* sebagai transmisi hadis era kontemporer (Darmalaksana, 2020a), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “kebersihan” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis Imam Muslim No. 328. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَنْ أَبِي سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمَعَيْتُهَا أَوْ مَوْفَيْهَا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Bersuci (bersih) adalah setengah dari iman, *alhamdulillah* memenuhi timbangan, *subhanallah* dan *alhamdulillah* keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah *hujjah* untuk amal kebaikanmu dan *hujjah* atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya" (HR. Muslim No. 328).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan tinjauan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Ka'ab bin 'Ashim			Maru	Abu Malik	Shahabat		Shahabat

2	Zaid bin Sallam bin Abi Salam Mamthur			Syam		Ya'kub ibnu Syaibah: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; adz-Dzahabi: Tsiqah	Tabi'in (tidak jumpa shahabat)
3	Yahya bin Abi Katsir Shalih bin al-Mutawakkil	132 H		Yamamah	Abu Nashr	Al-'Ajli: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; adz-Dzahabi: seorang tokoh	Tabi'in kalangan biasa
4	Aban bin Yazid	160 H		Bashrah	Abu Yazid	Ahmad bin Hambal: Kokoh di setiap masyarakat; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
5	Hibban bin Hilal	216 H		Bashrah	Abu Habib	Yahya bin Ma'in: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; at-Tirmidzi: Tsiqah; adz-Dzahabi: Hafidz	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
6	Ishaq bin Manshur bin Bahram	251 H		Himsh	Abu Ya'qub	Muslim: Tsiqah ma'mun; an-Nasa'i: Tsiqah Tsabat; adz-Dzahabi: Hafidz	Tabi'ut Atba' kalangan pertengahan
7	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi an-Naisaburi	204 H	261 H	Iran	Imam Muslim	Ulama Hadis	Imam Hadis (<i>Mudawwin</i>)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Muslim No. 328 diriwayatkan tujuh periwayat. Para periwayat hanya beberapa yang diketahui tahun wafatnya

dan hanya Imam Muslim saja yang diketahui tahun lahir dan wafatnya. Para ulama memberikan komentar positif.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Muslim nomor urut 7 (tujuh) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Ka'ab bin 'Ashim seorang Shahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1. *Sanad* hadis ini terputus (*munfashil*) sebab Zaid bin Sallam Bin Abi Salam Mamthur adalah seorang *Tabi'in* (yang tidak jumpa shahabat). *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Quran, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Muslim No. 328 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Tirmidzi No. 3439, An-Nasa'i No. 2394 dan Ibnu Majah No. 276. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Hadis Riwayat Muslim No. 328 merupakan hadis *dha'if*, karena *sanad* yang terputus (*munfashil*). Hadis *dha'if* ini naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* karena memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga memiliki kualifikasi *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Muslim No. 328 bersifat *maqbul* dalam arti dapat diterima sebagai justifikasi pengamalan Islam. Pada bagian ini akan dibahas apakah hadis riwayat Muslim No. 328 memiliki kualifikasi *maqbul ma'mul bih* sebagai transmisi hadis berhadapan dengan perubahan iklim global.

Teks hadis riwayat Muslim No. 328 memaparkan, Nabi Saw bersabda: "Bersuci (bersih) adalah setengah dari iman." Setengahnya lagi berarti benar-benar "aman" (derivasi dari kata "iman") berada dalam lindungan Allah Swt. Kesucian atau kebersihan dengan kata lain merupakan pintu menuju keamanan. Di bagian terdahulu telah disebutkan bahwa kebersihan berarti upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor (keji) dalam rangka melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman (Avitazida, 2021). Selain tidak aman, tidak bersih berarti juga tidak sehat. Menurut Rahmasari (201), hidup bersih merupakan kunci kesehatan, dimana sehat merupakan nikmat dan karunia Allah Swt, karenanya kebersihan dianggap bukti keimanan (Rahmasari, 2017).

Masih di dalam teks riwayat Muslim No. 328, disebutkan "*alhamdulillah* memenuhi timbangan, *subhanallah* dan *alhamdulillah* keduanya memenuhi,

atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi." Di situ ada kata "timbangan" dan kata "langit dan bumi," sehingga redaksi tersebut dapat dipahami sebagai keseimbangan, kebalikan dari kerusakan. Sebuah ekosistem bila tidak seimbang maka rusak. Misalnya, batas aman emisi atmosfer 350 ppm (Ariani et al., 2015), tetapi sekarang telah melampaui hingga 450 ppm. Maka hal ini tidak seimbang, tidak aman, dan terbukti menimbulkan kerusakan di bumi. Seperti gempa bumi, longsor, banjir, tsunami, dan wabah penyakit. Akibatnya, bumi tidak sehat, manusia sakit, dan bahkan ribuan meninggal dunia.

Disebutkan pada redaksi hadis riwayat Muslim No. 328 bahwa "shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah *hujjah* untuk amal kebaikanmu dan *hujjah* atas amal kejelekanmu." Fungsi cahaya adalah menerangi kegelapan. Selain cahaya, shalat dipahami pula sebagai "tiang" dan bila tanpa tiang maka langit runtuh. Di dalam kegelapan atau ketika langit akan runtuh, maka sedekah dapat menjadi petunjuk. Menanam pohon adalah sedekah. Pohon memiliki fungsi menyerap emisi. Maka dalam konteks pemanasan global menanam pohon merupakan petunjuk keselamatan. Namu, bila pohon ditebang dan hutan terbakar maka lebih parah akibatnya. Di dalam situasi ini dibutuhkan sikap sabar, hingga mendatangkan "sinar," ilham, dan inspirasi dalam menciptakan energi terbarukan yang ramah lingkungan dan menggerakkan agenda *go green*. Semua petunjuk itu ada di dalam al-Qur'an sebagai *hujjah* di antaranya "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri" (Q.S al-Baqarah [2]: 222). Manusia pada mulanya suci, lalu tergoda melakukan kerusakan lingkungan, maka jawabannya adalah taubat sehingga kembali pada kesucian. Ia akan kembali pada kesejatiannya sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah adalah orang yang mampu mewujudkan kondisi sehat jasmani, rohani, sosial, dan lingkungan demi kemakmuran bumi (Rahmasari, 2017).

Teks hadis riwayat Muslim No. 328 pada bagian akhir menegaskan "setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya." Di dunia ini ada banyak kelompok, aliran, golongan, dan pandangan berpulang pada cara pandang. Ada cara pandang eksploitatif (Rohima, 2021) dan ada cara pandang kebijaksanaan (Rahmasari, 2017). Pertama, cara pandang eksploitatif cenderung mengeksploitasi, menguasai, dan mengeruk segala sumber daya alam untuk kepentingan pragmatik yang sifatnya sesaat. Dewasa ini masalah lingkungan telah menjadi isu global karena menyangkut berbagai sektor dan berbagai kepentingan umat manusia. Hal

ini terbukti dengan munculnya isu-isu kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam hubungannya dengan lingkungan (Sumantri, 2010). Kedua, cara pandang bijaksana didasari keimanan untuk tujuan keamanan dan keselamatan sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah Swt. Dalam hal ini, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, maka sudah sepatutnya manusia bertindak secara arif dan bijaksana untuk menjaga dan mengatur lingkungan secara baik dan tertata serta berkelanjutan (Rahmasari, 2017).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina, A (2021) memberikan pesan untuk senantiasa menjaga kebersihan yang mencakup kebersihan jasmani dan rohani serta kebersihan lingkungan, juga menganjurkan kepada semua pihak untuk menjaga kebersihan sebagai wujud nilai ibadah (Agustina, 2021). Sehingga diperlukan komitmen dari mulai individu, kelompok, lembaga, dan negara-negara di dunia untuk menciptakan keseimbangan lingkungan sebagai solusi menurunkan tingkat emisi, penanganan pemanasan global, dan penyelesaian masalah perubahan iklim (Hilabi, 2020). Tentu saja kita tidak boleh mewariskan planet yang buruk kepada generasi masa depan. Di mata Islam, apapun demi keimanan dan ibadah, termasuk merawat bumi. Rasulullah Saw merupakan pribadi yang terus mempromosikan kebaikan lingkungan sebagai *sunnah* yang terus berlangsung. Akan tetapi, hadis menjadi “kaku” ketika formal hanya menjadi justifikasi. Harapannya hadis menjadi praktik yang *living* di masyarakat melalui transmisi yang tidak terhenti. Sehingga upaya mengatasi perubahan iklim global di dalam Islam menjadi sikap keseharian sebagai moralitas, etika, dan nilai kearifan yang luhur (Guciano, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Muslim No. 328 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih* bagi pengamalan Islam dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Proses pembahasan ini dipahami sebagai transmisi (*al-riwayah*) hadis. Dimana hadis tidak hanya dilihat status kesahihannya saja sebagai justifikasi Islam menurut ilmu *dirayah al-hadits*, tetapi juga dipahami sebagai *riwayah al-hadits* dalam arti penerimaan, pemeliharaan, dan penyampaian atau *naqlun, dhabtun, dan tahrir* hadis (Soetari, 2005b) untuk eksternalisasi dalam wujud *sunnah* yang hidup (Farida, 2015). Dengan cara ini maka transmisi hadis tidak terhenti pasca pembukuan di abad ke-8, tetapi terus mengalir seiring dengan *sunnatullah*. Menurut *sunnatullah*, semesta raya dengan sistem tata galaksi di dalamnya

berlangsung secara teratur dan seimbang atas kekendak Allah Swt. Akan tetapi, tangan dan ulah manusia merusaknya karena keserakahan. Di sinilah pentingnya transmisi hadis riwayat Muslim No. 328 tentang kebersihan untuk membentuk pribadi muslim dengan karakter yang ramah lingkungan dalam mengatasi perubahan iklim global.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 328 mengenai kebersihan dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No. 328 bersifat *maqbul ma'mul bih* sebagai justifikasi aktualisasi Islam. Temuan penelitian bukan “dakwah” tentang sikap Islam dalam menghadapi perubahan iklim global, melainkan upaya melakukan transmisi hadis pasca pembukuan hadis yang cenderung terhenti. Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teoritis transmisi hadis di era kontemporer dan sekaligus sebagai acuan praktis bagaimana selayaknya *sunnah* Nabi Saw tentang kebersihan mampu mengatasi problem perubahan iklim global yang ekstrem. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan analisis *syarah* klasik dan tinjauan *sebab wurud* hadis, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk menerapkan analisis yang lebih lebih komprehensif dan holistik. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga ilmu hadis untuk memikirkan transmisi hadis pasca kodifikasi dalam wujud *sunnah* Nabi Saw yang terus berjalan dan kepada lembaga agama Islam untuk menjadikan kebersihan menurut hadis sebagai spirit, motivasi, inisiasi, dan pengembangan teknologi terbarukan yang ramah lingkungan sebagai prioritas agenda pemecahan masalah perubahan iklim global.

Daftar Pustaka

- Agustina, Anita. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104.
- Ariani, Miranti, Setyanto, P., & Ardiansyah, M. (2015). Biaya Pengurangan Marginal Emisi Gas Rumah Kaca Sektor Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, 33(2), 107–120.
- Avitazida, Avitazida. (2021). Menanamkan Rasa Kesadaran Diri Akan Pentingnya Menjaga Lingkungan Di Pondok Pesantren. *JEC: Journal Of Education Counseling*, 1(01), 34–51.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020a). Penelitian Hadis Metode Syarah

- Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*, 1(5), 58–68.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin, Pahala, Lamal, & Soetari, Endang. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Farida, Umma. (2015). Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis. *Addin*, 7(2).
- Guciano, Hanafi Sofyan. (2019). *Perubahan Iklim dalam Perspektif Sufisme*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hilabi, Abdurrahman. (2020). Dakwah Majelis Ulama Indonesia dan Perubahan Iklim. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 45–52.
- Rahmasari, Bekti. (2017). *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Rohima, Wasilatur. (2021). Kapitalisme dan Kekuatan Modal di Indonesia menurut Paradigma Developmentalisme. *Jurnal Sosial Politik Integratif*, 1(2).
- Rohmah, S. N. (2017). *Konsep Kebersihan Lingkungan Prespektif Pendidikan Islam* (pp. 103–107). pp. 103–107. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Saltanera, Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Retrieved from Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka website: <https://store.lidwa.com/get/>
- Soetari, Endang. (1994). *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, Endang. (2005a). *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: *Mimbar Pustaka*.
- Soetari, Endang. (2005b). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: *Mimbar Pustaka*.
- Soetari, Endang. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Sumantri, H. Arif. (2010). *Kesehatan lingkungan dan perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.